



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Citra Buruk Israel di Indonesia: Upaya *Framing* Media
Daring dalam Membentuk Opini Publik**

Skripsi

Oleh

Ferdin Maulana Ichsan

2015330119

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Citra Buruk Israel di Indonesia: Upaya *Framing* Media
Daring dalam Membentuk Opini Publik**

Skripsi

Oleh

Ferdin Maulana Ichsan

2015330119

Pembimbing:

Ratih Indraswari, S.IP, M.A.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ferdin Maulana Ichsan
Nomor Pokok : 2015330119
Judul : Citra Buruk Israel di Indonesia: Upaya Framing Media Daring dalam Pembentukan Opini Publik

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 8 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Sekretaris

Ratih Indraswari, S.IP., MA

: 

Anggota

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ferdin Maulana Ichsan

NPM : 2015330119

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Citra Buruk Israel di Indonesia: Upaya Framing Media Daring dalam Membentuk Opini Publik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan atau ditulis untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Penyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.



Abstrak

Nama : Ferdin Maulana Ichsan
NPM : 2015330119
Judul : Citra Buruk Israel di Indonesia: Upaya Framing Media Daring dalam Membentuk Opini Publik

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di era digital, membuat persebaran informasi menjadi sangat cepat dan sulit dikontrol. Kemunculan media baru (*new media*) mempercepat persebaran informasi dan mampu menentukan target audiens yang tepat dibandingkan dengan media konvensional. Media daring di Indonesia cenderung menggunakan upaya *framing* dalam memberitakan Israel. Melalui analisis konten, upaya *framing* yang membentuk opini publik dapat diidentifikasi. Maka dari itu, untuk memahami kasus yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian: Bagaimana upaya *framing* media daring membentuk citra buruk Israel dalam opini publik Indonesia?

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat relasi kausalitas yang kuat antara citra buruk Israel di Indonesia dengan upaya *framing* media daring dalam pembentukan opini publik. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membuat masyarakat transnasional saling terhubung dengan cepat. Masyarakat Indonesia kesulitan dalam memproses informasi, sehingga tidak mampu mendikotomi antara berita valid dengan yang tidak valid. Persebaran informasi yang cepat dalam masyarakat Indonesia dengan kemampuan memproses informasi yang rendah, membuat mereka rentan terhadap pengaruh dari upaya *framing* oleh media daring yang memfabrikasi realitas agar menghasilkan berita yang menarik dan mempengaruhi sikap publik.

Kata kunci: *Framing*, Indonesia, Israel, Media daring, Opini Publik

Abstract

Name : Ferdin Maulana Ichsan
NPM : 2015330119
Title : Israel Bad Image in Indonesia: Online Media Framing Efforts in Shaping Public Opinion

Information and communication technology advancement in the digital age has made the distribution of information extremely fast and difficult to control. The emergence of new media accelerates the information distribution and is able to determine the right target audience compared to conventional media. Online media in Indonesia tend to use framing on Israel related news. Through content analysis, framing efforts that form public opinion can be identified. Therefore, to discuss the issue that has been presented, this research has a research question: How online media framing efforts shaped Israel's bad image in Indonesian public opinion?

Based on the results of the research, there is a strong causality relation between Israel's bad image in Indonesia and framing efforts by the online media in shaping public opinion. Advancement in information and communication technologies that bring human civilization to the fast-paced interconnected Community or Transnational Network. Indonesians have low ability to process information, so they were unable to dichotomize between valid and invalid news. The rapid distribution of information in Indonesian society with low information processing capability, makes them vulnerable to the influence of framing efforts. Framing is used by the media to fabricate reality in order to produce interesting news and to influence the audience's perceptions.

Keywords: *Framing*, Indonesia, Israel, Online Media, Public Opinion

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena berkat karunia-Nya penyusunan skripsi berjudul “Citra Buruk Israel di Indonesia: Upaya Framing Media Daring dalam Membentuk Opini Publik” ini dapat saya selesaikan dengan usaha terbaik saya. Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi syarat kelulusan Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan.

Tulisan ini membahas mengenai upaya *framing* yang dilakukan oleh media daring yang menggunakan identitas Islam, yaitu Hidayatullah.com dan Mediaumat.news yang membentuk citra buruk Israel dalam opini publik Indonesia. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna, maka dari itu penulis menerima segala kritik dan saran mengenai skripsi ini untuk kemudian diterapkan. Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembacanya serta membantu peneliti lain yang merancang tulisan yang serupa.

Bandung, 2020

Ferdin Maulana Ichsan

2015330119

UCAPAN TERIMA KASIH

Perjalanan penulis dari awal memulai perkuliahan di UNPAR hingga proses penulisan skripsi ini tidak dilalui sendiri. Dalam bagian ini penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang-orang baik karena atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan.

Pertama, Penulis mengucapkan syukur dan terima kasih sebesar-besarnya kepada **Allah SWT** karena atas izinnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada kedua orang tua yang saya cintai, **Bidin Abdy** dan **Melia Feria** atas doa dan dorongan yang selalu diberikan pada saya. Terima kasih tidak lupa saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya, **Ratih Indraswari, S.IP., M.A.** yang telah dengan sabar memberikan berbagai arahan dan masukan berharga yang memungkinkan saya untuk menyelesaikan tulisan ini sebaik mungkin.

Terima kasih kepada **Asih Radhianitya**, orang yang sangat penting dalam hidup saya selama berkuliah. Walaupun di tengah penulisan skripsi ini kita harus berpisah, terima kasih sudah pernah menjadi partner dan sahabat yang membuat hidup terasa lebih berarti untuk dijalani. Terima kasih kepada **Iqbal Chairul** dan **Defta Ananta**, teman diskusi terbaik saya selama kuliah di UNPAR mulai dari persoalan hidup, filosofi, musik, anime, sampai tentunya skripsi ini.

Terakhir, terima kasih kepada **diri saya sendiri** yang tetap berhasil menyelesaikan skripsi ini meski sedang menempuh fase terendah dalam hidup.

Bagian ucapan terima kasih ini terlalu singkat untuk dapat secara cukup mengekspresikan segala rasa syukur yang saya miliki atas berbagai pihak yang telah membantu saya dalam penulisan skripsi ini. Saya sangat berterima kasih pada seluruh orang yang saya temui dalam perjalanan hidup saya semasa kuliah, karena tanpa kalian, saya tidak mungkin menjadi orang yang sama.

Daftar isi

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	
Daftar isi	v
BAB I: Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah	5
1.2.2 Pembatasan Masalah	8
1.2.3 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Kajian Literatur	10
1.5 Kerangka Pemikiran	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	20
1.6.1 Metode Penelitian	21
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	21
1.7 Sistematika Pembahasan	22
BAB II: Media Daring dan Narasi Identitas	
2.1 Pengaruh Revolusi Digital dalam Masyarakat	
2.1.1 Konvergensi Media Daring	
2.2 Narasi Identitas dalam Media Daring: Hidayatullah.com & Mediaumat.news	
BAB III: <i>Framing</i> dan Opini Publik: Analisa Pembentukan Citra Buruk Israel di Indonesia	

3.1 Analisis <i>Frame</i> : Fabrikasi, Interpretasi dan <i>Post-truth</i> dalam Opini Publik	
3.2 Analisis Konten: Upaya <i>Framing</i> Israel oleh Media Daring melalui Narasi Identitas	
3.3 <i>Framing</i> Media Daring dan Citra Buruk Israel dalam Opini Publik Indonesia: Relasi Kausalitas	
Bab IV: Kesimpulan	77
Daftar Pustaka.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran media daring sebagai hasil dari revolusi teknologi komunikasi dan informasi membuat informasi semakin mudah diterima oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun membuat keterbukaan informasi menjadi tidak terbatas dalam masyarakat global.¹ Kebutuhan akan konsumsi informasi menjadi kebutuhan primer dalam suatu masyarakat di era globalisasi ini. Peran media dalam membentuk opini publik sangat signifikan pengaruhnya terhadap isu politis dan sosial. Hal tersebut telah lama menjadi subjek spekulasi dan penelitian. Informasi yang disampaikan lewat media mengandung dua unsur makna, yaitu informasi faktual yang bersifat objektif dan media itu sendiri sebagai suatu yang bersifat subjektif. “The medium is the message”, media sebagai instrumen atau alat perantara informasi sendiri telah menjadi suatu informasi yang mampu mempengaruhi opini publik dalam memandang suatu isu di dalam masyarakat, belum termasuk informasi yang dibagikan oleh media tersebut.²

Pada bulan November 2018, berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, pengguna internet di Indonesia mencapai 54 persen

¹ Eric Schmidt & Jared Cohen, “Era Baru Digital” Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.

² Marshall McLuhan, “Understanding Media: The Extension of Man”, New York: Mcgraw-Hill, 1964

atau 143 juta dari 265 juta jiwa penduduk Indonesia.³ Menurut riset Nielsen pada Desember 2017 tentang profil pembaca Indonesia: media daring punya lebih banyak pembaca. Sekitar 6 juta orang membaca berita setiap hari lewat media daring, dan hanya 4,5 juta orang yang membaca berita media cetak.⁴ Masyarakat Indonesia sangat kental dengan budaya verbalnya, tingkat literasi Indonesia sudah rendah sejak zaman kolonial hingga kini. Tingkat literasi yang sangat rendah berdampak kepada kesulitan masyarakat dalam mengkurasi berita yang valid. Berdasarkan studi “Most Literate Nation In the World” yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, budaya literasi Indonesia berada di peringkat 60, di bawah Malaysia dan Singapura.⁵ Dewasa ini, disrupsi digital membuat masyarakat Indonesia semakin *latah* dalam menyikapi informasi-informasi masif yang tidak terkontrol. Masalah literasi yang tidakimbang dengan banyaknya jumlah informasi, membuat banyak sekali persebaran *hoax* yang sering kali melatarbelakangi kekacauan dalam ruang lingkup publik serta perpecahan antar kelompok.

Media Indonesia secara luas beroperasi dalam lingkungan pasar bebas, dimana penerima informasi menjadi determinasi utama dalam bagaimana berita diproduksi.⁶ Hal tersebut dapat dibuktikan melalui observasi terkait pola *rating* dalam media konvensional seperti Televisi di Indonesia yang menjadi polemik

³ https://kominfo.go.id/content/detail/15380/kementerian-kominfo-sebutpenggunainternet-indonesia-capai-54-persen/0/sorotan_media diakses pada 3 Februari 2019

⁴ Media Cetak Mampu Mempertahankan Posisinya, Nielsen, diakses pada 3 Februari 2019, <https://www.nielsen.com/id/en/press-releases/2017/media-cetak-mampu-mempertahankan-posisinya/>

⁵ Arif Gunawan, “Indonesia second least literate of 61 nations” *The Jakarta Post*. diakses pada 3 Februari 2019, <https://www.thejakartapost.com/news/2016/03/12/indonesia-second-least-literate-61-nations.html>

⁶ Ross Tapsell, “Kuasa Media di Indonesia”, *Marjin Kiri*, 2018.

sekaligus paradoks terhadap fungsi dan elemen media yang seharusnya ada untuk mengedukasi publik.⁷ Konten-konten yang disajikan dalam media konvensional seperti Televisi (TV) adalah acara yang cenderung non-edukatif, bahkan dianggap membodohi publik, justru terus-menerus tayang akibat *demand* dan *rating* yang tinggi dari audiens. Hal tersebut dapat langsung kita saksikan melalui acara TV seperti *Soap Opera* (FTV) dan *reality show* yang tidak sesuai dengan nilai etis dan moral masyarakat Indonesia, justru terus berkelanjutan meski sudah ditegur Komisi Penyiaran Indonesia berulang kali.⁸ Polemik konten non-edukatif dalam media TV kini justru kembali diadaptasi oleh media-media berbasis daring dengan tujuan yang tidak jauh berbeda, yaitu untuk mendapatkan *traffic website* yang banyak untuk kemudian dikonversi menjadi keuntungan dalam bentuk uang.

Media massa di Indonesia merupakan salah satu kekuatan politik terbesar. Media memiliki peran penting, yaitu sebagai pilar ke-empat dalam sistem demokrasi di Indonesia.⁹ Institusi media massa di Indonesia cenderung dikuasai oleh para elit atau pejabat politik, sehingga terjadi konglomerasi media. Dalam konglomerasi media, media digunakan sebagai alat politik oleh para elit negara demi kepentingannya untuk mendapat kekuatan politik atau dalam menjaga *status quo*, dengan cara mempengaruhi opini publik lewat *agenda setting* tertentu yang

⁷ Bill Kovach & Tom Rosenstiel, "The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect", Three Rivers Press, 2014.

⁸KPI: 10 SINETRON & FTV BERMASALAH DAN TIDAK LAYAK DITONTON, Komisi Penyiaran Indonesia, diakses pada 3 Februari 2019, <http://www.kpi.go.id/index.php/id/siaran-pers/32063-kpi-10-sinetron-ftv-bermasalah-dan-tidak-layak-ditonton>

⁹ Nyarwi, Jurnal Ilmu Sosial dan Politik UGM, Volume 12, Nomor 2, November 2008, hal. 121 - 256

digunakan untuk meningkatkan atau menurunkan citra pihak tertentu.¹⁰ Fenomena tersebut membuat pemberitaan atau informasi dalam media tidak lagi dapat diterima sebagai suatu hal yang objektif atau netral.

Pencabutan regulasi SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) pada masa orde baru, membuat banyaknya institusi media baru yang bebas terbit secara mandiri pasca reformasi. Dewasa ini, semakin banyak media daring yang terbit hanya dengan modal *platform* media sosial.¹¹ Fenomena ini tentu menjadi pisau bermata dua bagi Indonesia. Dalam satu sisi kemerdekaan pers dijamin, di lain sisi banyaknya informasi *hoax* yang merupakan implikasi dari kebebasan terbit pers. Terbitnya KUHP, Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), dan Undang-Undang No.40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, serta tindakan ketika ujaran kebencian telah menyebabkan terjadinya konflik sosial, terbukti belum mampu mengatasi banyaknya informasi palsu yang beredar di pelbagai sosial media oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

Indonesia adalah negara dengan tingkat literasi yang sangat rendah. Budaya Indonesia yang sangat oral atau verbal berdampak pada sulitnya masyarakat mencerna informasi. Berdasarkan survei Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) pada tahun 2017, Masyarakat Indonesia memiliki kesulitan dalam mendikotomi informasi yang valid dengan informasi yang tidak valid.¹²

¹⁰ Op. cit. Ross Tapsell

¹¹ Idhar Resmandi, "Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya" Kepustakaan Populer Gramedia 2019.

¹² Bintoro Agung Sugiharto, "Survei Masyarakat Masih Kesulitan Identifikasi Konten Hoax", CNN Indonesia, diakses pada 3 Februari 2019

Persebaran informasi yang cepat dan mudah diakses dengan adanya internet, membuat informasi menjadi sangat sulit dikontrol. Kehadiran berita palsu atau *hoax* akibat longgarnya kontrol atas persebaran informasi menjadi polemik dalam masyarakat Indonesia.¹³ Sebagai contoh, kasus media daring bernama “Muslim Cyber Army”, berhasil merendahkan citra pemerintahan rezim Presiden Jokowi dalam opini publik dengan cara penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian menggunakan sentimen identitas, yaitu agama.¹⁴

Dengan disahkan-nya UU ITE tahun 2008 mulai berhasil menjerat pelaku-pelaku penyebar informasi palsu. Oleh karena itu, penyebaran informasi palsu mulai perlahan dapat diatasi. Akan tetapi, ada cara lain dalam menggiring opini publik selain dengan menyebarkan informasi palsu, yaitu dengan membuat informasi yang “tidak salah”. Informasi “tidak salah” yang dimaksud adalah pembingkaihan informasi oleh media, yang diarahkan pada kepentingan tertentu untuk mendapat afirmasi oleh audiens. Pembingkaihan informasi tersebut adalah yang dimaksud dengan istilah *framing*.¹⁵ *Framing* menjadi salah satu upaya paling efektif yang digunakan media dalam pembentukan opini publik.

“*The Medium is the message*” menurut McLuhan medium dimana informasi disalurkan dapat mempengaruhi respon penerima informasi, oleh karena itu media sebagai instrumen sendiri sudah menjadi suatu informasi.¹⁶ Hal pertama yang

¹³ <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170213141029-185-193163/survei-masyarakat-masih-kesulitan-identifikasi-konten-hoax> , diakses pada 4 Februari 2019.

¹⁴ Arbi Sumandoyo, “Mengenal Secara Dekat Muslim Cyber Army”, Tirta <https://tirto.id/mengenal-secara-dekat-muslim-cyber-army-cFwM>, diakses pada 4 Februari 2019.

¹⁵ Goffman Erving, “Frame Analysis, Essay on the Organization of Experience”, Northeastern University Press, 1986

¹⁶ Op. Cit, Marshall McLuhan

menjadi atensi masyarakat adalah media sebagai instrumen itu sendiri, baru kemudian informasi yang dimuat dalam media tersebut. Identitas atau nama suatu media adalah citra media di mata publik. Citra media dibuat melalui bagaimana media merepresentasikan diri mereka terhadap suatu isu, melalui *framing* informasi yang disajikan oleh media tersebut. *Framing* yang diaplikasikan oleh media kemudian mendapatkan sentimen-sentimen masyarakat yang memiliki preferensi sesuai dengan pembentuk opini yang dilakukan oleh media dalam menyajikan suatu informasi. Sentimen-sentimen serta preferensi masyarakat dalam menerima suatu informasi yang didapatkan dari media dikenal dengan istilah *post-truth*.¹⁷

Citra negara memiliki hubungan yang erat dengan penyebaran informasi. Dalam proses membangun citra negara, hal paling dasar yang diperlukan adalah membangun komunitas politik: yaitu identitas kolektif. Berger dan Luckman berpendapat bahwa identitas adalah fenomena "Individu" daripada "Kolektif". Individu tentu membangun identitas mereka sendiri, tetapi setiap individu membangunnya melalui interaksi dengan individu lain, menggunakan identitas kolektif yang sama.¹⁸ Ini melibatkan membangun rasa "diri" yang mengacu pada cerita, ingatan dan kepercayaan identitas kolektif. Jurnalis dan industri media mengabdikan diri untuk membangun identitas kolektif tersebut dengan membuat cerita, ideologi, kepercayaan, atau bahkan mitos yang kemudian menjadi dasar

¹⁷ Alison Flood, "Post-truth Named Word of The Year by Oxford Dictionaries", The Guardian, diakses pada 4 Februari 2019, <https://www.theguardian.com/books/2016/nov/15/post-truth-named-word-of-the-year-by-oxford-dictionaries>

¹⁸ Berger, Peter L., Luckmann, Thomas. (1966). The Social Construction of Reality, The Treatise In The Sociology of Reality. Garden City, N.Y. : Doubleday

masyarakat mengkonstruksi pandangan terhadap citra dunia (termasuk Negara.) Menurut Eric Louw, media telah menjadi sarana utama fabrikasi; wartawan telah menjadi pemain kunci dalam pembuatan mitos dan pembangunan identitas. Louw percaya bahwa media global memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan citra suatu negara karena media berada di pusat sirkulasi makna politik.¹⁹ Oleh karena itu, jurnalis telah memainkan peran penting dalam membentuk citra negara dengan menggunakan media elektronik sebagai mekanisme konstruksi utama.

Kebijakan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump pada Desember 2017 silam, dalam deklarasi pengakuan Amerika terhadap Jerusalem sebagai Ibu Kota Negara Israel, menimbulkan kontroversi di mata internasional, khususnya di Indonesia. Posisi Indonesia dalam anggota PBB yang sesuai dengan Alinea ke-4 dalam pembukaan UUD 1945 pada konteks “Perdamaian dunia” menegaskan posisi Indonesia sebagai negara anti-kolonialisme, dengan kata lain mendukung kemerdekaan Palestina dari agresi Israel. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo langsung mengecam keputusan sepihak Donald Trump melalui konferensi pers. Opini publik di Indonesia yang selama puluhan tahun mengkonstruksi citra Israel sebagai antagonis utama, membuat ketegangan dalam masyarakat Indonesia dengan munculnya berbagai aksi massa seperti demo dan juga keributan di media sosial untuk menyelamatkan Palestina. Peristiwa tersebut terjadi akibat upaya media daring di Indonesia dalam melakukan *framing* berita terkait konflik Israel-Palestina yang berlangsung selama bertahun-tahun.

¹⁹ P. Eric Louw, "The Media and Political Process", 2007, hal. 109

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Negara Israel merupakan salah satu subjek utama *framing* media daring Indonesia. Terdapat beberapa kesalahpahaman atau bahkan kesengajaan yang dibuat oleh media massa di Indonesia terhadap citra Negara Israel. Salah satunya adalah media daring yang melakukan overgeneralisasi dalam membingkai berita terkait Israel. Media daring Indonesia beridentitas Islam seperti Hidayatullah.com dan Mediaumat.news cenderung membuat mispersepsi dalam pemberitaan Israel dengan membingkai seluruh populasi Israel sebagai bangsa Yahudi yang beragama Yudaisme. Pada nyatanya, berdasarkan data dari *Israel Central Bureau of Statistics*, ada sekitar 9 juta warga Israel. Warga Yahudi memang merupakan kelompok mayoritas di Negara Israel, sekitar 70% dari total populasi. Akan tetapi, tercatat ada sekitar lebih dari 20% warga Israel adalah Arab, termasuk masyarakat Arab Yerusalem Timur dan komunitas Arab Badui Naqab, yang umumnya menganut agama Islam.²⁰ Menurut data Anti-Defamation League, 26 persen orang dewasa dari 102 negara di seluruh dunia memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang Israel, termasuk 48 persen dari 156,4 juta orang dewasa di Indonesia. Mereka antara lain beranggapan bahwa negara Israel adalah bangsa Yahudi yang telah membuat kekacauan di dunia.²¹

²⁰ "Sejumlah Kesalahpahaman Tentang Israel dan Yahudi, Tirto, <https://www.dw.com/id/sejumlah-kesalahpahaman-tentang-israel-dan-yahudi/a-41927515>, diakses pada 4 Februari 2019.

²¹ "Sejarah Kebencian Terhadap Yahudi di Indonesia", Tirto, <https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-yahudi-di-indonesia-crWa> diakses pada 15 Juli 2020.

Di Indonesia sendiri, Israel memiliki citra yang buruk sejak merebut tanah yang didiami oleh Palestina. Mulai dari Presiden pertama Republik Indonesia, Sukarno sampai Presiden Joko Widodo secara terbuka menentang berdirinya negara Israel dan menolak semua inisiatif Israel untuk menjalin hubungan dengan Indonesia. Melalui pemaparan fakta dan data yang bias ini, Hidayatullah.com dan Mediaumat.news sering menggunakan narasi konflik agama, misalnya konflik Israel-Palestina cenderung digambarkan sebagai konflik atau peperangan yang berlandaskan perbedaan agama.

Narasi yang memuat Israel sebagai *headline* berita, seperti dalam pemberitaan konflik Israel-Palestina selalu disajikan kepada publik sebagai konflik antar agama, konflik antara Yahudi dengan Islam. Israel sendiri sering disajikan dalam berita sebagai antagonis yang menindas dan mendiskriminasi umat Islam Palestina. Pemberitaan terkait Israel yang disajikan oleh media daring Indonesia bukan merupakan informasi palsu (*hoax*), melainkan informasi yang secara deliberatif dipilih demi mencapai keuntungan atau kepentingan media. Hal tersebut menjadikan pemberitaan Israel menjadi tidakimbang atau berat sebelah. Perspektif yang disajikan oleh media daring tersebut sangat subjektif, tidak dilakukan dengan metode triangulasi data dan analisa multivariat.

Permasalahan fundamental dalam pembentukan opini publik di Indonesia terhadap citra buruk Israel adalah *framing* pemberitaan yang digunakan oleh baik media konvensional, maupun media daring. Namun, dibanding media konvensional (*old media*) yang membutuhkan waktu lebih lama dalam distribusi informasi, melalui *new media*, informasi menjadi lebih cepat diterima khalayak

umum sehingga *framing* berita memiliki dampak yang lebih signifikan dan efektif dalam mempengaruhi opini publik. Citra buruk Israel dalam opini publik Indonesia adalah salah satu bukti upaya *framing* melalui *new media*. Konflik Israel dengan Palestina yang seharusnya dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, oleh *framing* media daring hanya digambarkan sebagai konflik agama. Oleh karena itu, anomali tersebut sangat menarik untuk diteliti secara lebih lanjut.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam mengkaji fenomena secara terstruktur, pembatasan masalah terfokus pada dua media daring asal Indonesia yaitu Hidayatullah.com dan Mediaumat.news dalam upaya *framing* berita terkait Israel terhadap pembentukan citra buruk Israel dalam opini publik Indonesia. Pembatasan masalah dilakukan agar dapat menganalisa dan mencari kesimpulan yang relevan dan mendalam. Dari banyaknya jumlah media daring serupa, Hidayatullah.com dan Mediaumat.news dipilih karena merepresentasikan identitas Islam, dimana mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Dibanding media daring beridentitas Islam lain, kedua media daring ini secara fundamental memiliki sentimen yang tinggi terhadap Israel. Hidayatullah.com merupakan media daring yang dibentuk oleh organisasi Islam, Hidayatullah, yang menganut aliran Islam puritan. Sementara, Mediaumat.news dibentuk oleh organisasi Islam, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang menganut ideologi khilafah. Selain itu, kedua media daring ini memiliki jumlah pengikut yang masif di media sosial. Hidayatullah.com di laman media sosialnya memiliki lebih dari 160.000 jumlah pengikut, sementara Mediaumat.news memiliki lebih dari 26.000 pengikut.

Hidayatullah dan Mediaumat.news aktif melakukan upaya *framing* penyajian berita terkait Israel. Lebih dari sepuluh berita tentang Israel menggunakan narasi identitas dan konflik agama dalam periode waktu yang diambil, yaitu dari quartal akhir tahun 2017 yang berawal dari isu pengakuan resmi Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, atas Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel, sampai pengakuan Amerika Serikat atas kedaulatan entitas Yahudi di Dataran Tinggi Golan pada bulan Maret tahun 2019. Dari berbagai berita tadi, semuanya memiliki konteks yang serupa. Oleh karena itu, dari setiap media daring akan dipilih masing-masing tiga artikel berita terkait Israel yang memuat upaya *framing*.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dikumpulkan, penulis memutuskan untuk membahas dengan berfokus pada upaya dan dampak yang dilakukan oleh pihak media daring Indonesia dalam melakukan *framing* berita Israel terhadap opini publik di Indonesia. Agar dapat memahami fenomena yang terjadi dalam upaya dan dampak *framing* oleh media *online* Indonesia, penulis mencoba merumuskan sebuah pertanyaan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang melibatkan dua institusi media *online* Indonesia, narasi Israel dan *framing* sebagai objek penelitian. Pertanyaan penelitian adalah; **Bagaimana upaya *framing* media daring membentuk citra buruk Israel dalam opini publik Indonesia?**

1.3 Kegunaan dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa upaya *framing* oleh media daring terhadap pembentukan citra buruk Israel dalam opini publik Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap mahasiswa yang ingin memperdalam topik ini, mengenai upaya media daring menggunakan *framing* berita dalam pembentukan opini publik melalui sudut pandang hubungan internasional, terutama pada pola hubungan antar aktor yang berkepentingan di dalamnya.

1.4 Kajian Literatur

Sumber pertama yang digunakan dalam kajian literatur adalah jurnal berjudul “Framing as a Theory of Media Effects” yang ditulis oleh Dietram A. Scheufele. Dalam jurnal ini, Scheufele berargumen melalui perspektif komunikasi politik, bahwa *framing* adalah proses perpanjangan dari *agenda-setting*. *Framing* digunakan sebagai terminologi untuk mengidentifikasi dampak ciri khas karakteristik media dalam proses liputan terhadap interpretasi publik atas berita yang diterima. Oleh karena itu, Scheufele berargumen bahwa *Framing* merupakan bagian operasional dari konstruksi realita sosial. Hal ini diakibatkan oleh pola media yang cenderung melakukan upaya pembingkai informasi yang digunakan oleh publik dalam menginterpretasi dan mendiskusikan suatu kejadian publik.²²

²² Dietram A. Scheufele, “Framing as a theory of media effects” Journal of International Communication Association. 1999

Sumber berikutnya berjudul “Framing: Toward Clarification of a Fractured ” oleh Robert M Entman. Pada jurnal ini, Entman percaya bahwa konsep *framing* menawarkan cara untuk menjelaskan kekuatan dari suatu teks komunikasi. Ia berargumen bahwa analisa dari *frame* akan memberi jawaban yang dimana pengaruh atas kesadaran manusia diberikan melalui komunikasi dari informasi seperti berita. Selain itu, Entman menjelaskan bahwa *framing* pada dasarnya melibatkan seleksi informasi dengan menonjolkan masalah tertentu dan mengarahkan bagaimana masalah tersebut didefinisikan atau diinterpretasi melalui berita.²³ Hal tersebut dapat ditemukan pada laman-laman berita, dimana terdapat pemilihan *headline* dan penonjolan masalah tertentu dalam judul yang digunakan oleh media agar menarik perhatian khalayak umum.

Memperkuat diskursus *framing* dari sumber-sumber sebelumnya, jurnal berjudul “Media Framing: A Comparative Content analysis” yang ditulis oleh Margaret Cissel menjelaskan hubungan antara *framing* media dengan cara media konvensional dan media alternatif menggambarkan peristiwa yang serupa. Media berita berfungsi sebagai sumber informasi yang efektif dan mode komunikasi yang kuat. Untuk berkomunikasi secara efisien, jurnalis menggunakan *framing* untuk menyaring aliran informasi ke pembaca. Jurnal ini menjelaskan bahwa penggambaran atas peristiwa bisa sangat berbeda tergantung pada sumbernya. Margaret memberi contoh kasus demonstrasi Wall Street dimana artikel-artikel media massa menyebut gerakan tersebut sebagai gerakan yang tidak bersemangat dan membingungkan, sedangkan berita-berita dari media alternatif justru

²³ Robert Entman, “Framing: Toward Clarification of a Fractured” *Journal of Communication* 43 (4) 1993

menekankan kekuatan dan keragaman dalam demonstrasi.²⁴ Perbedaan dalam pemberitaan tersebut memiliki implikasi yang luas dan menimbulkan pertanyaan lebih lanjut tentang cara masyarakat berkomunikasi bergantung pada bagaimana mereka menerima berita.

Berdasarkan pemikiran Eric Schmidt dan Jared Cohen dalam buku “The New Digital Age”, terjadinya revolusi digital berimplikasi pada perubahan cara dan pola masyarakat dalam mengonsumsi informasi. Informasi menjadi semakin mudah diterima oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun tanpa adanya batasan atau regulasi yang jelas. Konektivitas berdampak jauh melebihi level pribadi. Dunia fisik dan digital kini hidup berdampingan dan saling mengimbangi sehingga berpengaruh pada sikap pemerintah dan rakyatnya. Di balik melonjak naiknya tingkat konektivitas, Schmidt dan Cohen berargumen bahwa masyarakat justru menjadi semakin kesulitan mendapat informasi atau sumber yang kredibel.²⁵ Argumen tersebut terbukti dengan banyaknya informasi *hoax* yang beredar di internet dan reaksi atau sikap masyarakat dalam menanggapi informasi tersebut.

Di lain sisi, Anwar Arifin melalui buku “Opini Publik” berargumen bahwa opini publik ialah suatu isu kontroversial yang disiarkan oleh media massa yang menyangkut kepentingan publik. Opini publik berkaitan erat dengan sistem politik dan kebebasan informasi suatu negara. Pada umumnya, kebebasan informasi berkembang dalam negara yang menganut sistem politik demokrasi, yang

²⁴ Margaret Cissel, “Media Framing: A Comparative Content analysis”, The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications Vol. 3, No. 1, 2012

²⁵ Op.Cit, Eric Schmidt & Jared Cohen

mengusung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebebasan informasi (*freedom of information*), yang mencakup kebebasan berpendapat (*freedom of expression*) dan kebebasan pers.²⁶ Opini publik sangat erat kaitannya dengan komunikasi politik, terutama pesan politik. Pesan politik ditujukan kepada khalayak sebagai sasaran melalui media massa, dengan tujuan menciptakan citra politik dan opini publik. Selain itu, Anwar Arifin juga berpendapat bahwa fungsi sosial dari media yang dapat menjangkau khalayak dalam jumlah besar adalah melakukan pencitraan serta membentuk opini publik. Pencitraan yang dibentuk dalam opini publik dapat mempengaruhi cara manusia berpendapat serta berperilaku.²⁷

Dari kelima sumber literatur yang telah dikaji, penulis menemukan adanya interdependensi yang relevan antar beragam pemikiran yang disampaikan. Mulai dari pandangan Anwar Arifin terhadap proses terjadinya *framing* dan dampaknya pada pembentukan opini publik. Pemikiran ini kemudian didukung oleh argumen Schefuele terhadap penggunaan siasat *framing* oleh media dalam konstruksi realitas sosial melalui interpretasi publik atas berita yang diliput. Dalam mengonstruksikan realitas sosial, Entman melalui jurnalnya menjelaskan bahwa *framing* melibatkan seleksi informasi dengan menonjolkan masalah tertentu dalam informasi untuk mempengaruhi interpretasi. Hal ini diperkuat dengan analisa Margaret Cissele bahwa jurnalis menggunakan *framing* untuk menyaring aliran informasi ke pembaca. Oleh karena itu, penggambaran atas peristiwa tertentu bisa sangat berbeda tergantung pada sumber informasinya.

²⁶ Anwar Arifin, "Opini Publik" Pustaka Indonesia, 2008.

²⁷ Ibid

Pembahasan Schmidt dan Cohen terkait keterbukaan informasi dan revolusi digital menjadi faktor penting dalam persebaran informasi. Informasi yang telah dibingkai oleh media dan tersebar dengan cepat berkat digitalisasi akan diterima dan mempengaruhi opini publik. Maka dari itu, melalui kajian literatur yang sudah dipaparkan, penelitian terfokus pada aktor Media daring Indonesia dalam upaya membentuk opini publik terhadap citra buruk Israel.

1.5 Kerangka Pemikiran

Salah satu cabang ilmu hubungan internasional adalah Liberalisme Sosial, yang merupakan perpanjangan dari teori liberalisme. Dalam teori liberalisme sosial, negara bukan lagi aktor tunggal dalam sistem dan hubungan internasional. Beberapa aktor non-negara seperti organisasi, perusahaan, bahkan individual diakui sebagai bagian yang dapat mempengaruhi sistem transnasional.²⁸ James Rosenau mendefinisikan transnasionalisme sebagai proses di mana hubungan internasional yang dilakukan oleh pemerintah telah dilengkapi dengan hubungan antara individu, kelompok, dan masyarakat swasta yang dapat dan memiliki konsekuensi penting selama berlangsungnya peristiwa.

Perkembangan ICT (*Information and Communications Technology*) yang cepat telah merubah pola dari mobilisasi teknologi. Dewasa ini, setiap aktor baik negara maupun non-negara memiliki kebebasan dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya, tanpa ada batasan tertentu. Semakin meningkatnya keterhubungan antar aktor, masalah dan isu sifatnya menjadi global. Hubungan internasional terus

²⁸ Robert H. Jackson and Georg Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories and approaches*, (New York, Oxford University Press: 2007), hal. 103.

meluas dalam masyarakat, melebarkan fokusnya dari isu makro, seperti keamanan nasional menjadi isu yang sifatnya lebih mikro dan mempengaruhi keterhubungan antar aktor non-negara.²⁹

Dalam membangun kerangka pemikiran untuk penelitian, penulis menggunakan teori atau konsep yang dapat menjelaskan dampak dari media daring melalui perspektif hubungan internasional. Konsep “Network Society” atau masyarakat jaringan dari Manuel Castells menjelaskan persebaran nilai dan isu dalam masyarakat global yang saling terkoneksi. Jaringan adalah sekumpulan koneksi yang saling berhubungan. Koneksi yang dimaksud secara konkret tergantung pada jenis jaringan yang dibicarakan. Dalam konteks digital, koneksi tersebut adalah sistem televisi, studio hiburan, grafik komputer, tim berita, dan perangkat seluler yang menghasilkan, mentransmisikan, dan menerima sinyal melalui jaringan global media baru pada opini publik di era informasi.³⁰ Pengecualian dalam jaringan, dan arsitektur hubungan antar jaringan, diberlakukan oleh teknologi informasi yang beroperasi dengan sangat cepat, mengonfigurasi proses dan fungsi dominan dalam masyarakat kita.

Jaringan global secara selektif mengaktifkan dan menghentikan individu, kelompok, wilayah, dan bahkan negara, sesuai dengan relevansinya dalam memenuhi tujuan yang diproses dalam jaringan, melalui aliran keputusan strategis yang tanpa henti. Hal ini meliputi pemisahan mendasar antara abstrak, instrumentalisme universal, dan identitas partikularistik yang berakar secara

²⁹ Ibid, 105.

³⁰ Manuel Castells, *The Rise of The Network Society*, Oxford, Blackwell, 1996, hal. 529

historis. Jaringan komputer interaktif tumbuh secara eksponensial, menciptakan bentuk dan saluran komunikasi baru, membentuk kehidupan dan dibentuk oleh kehidupan pada saat yang bersamaan.³¹ Masyarakat kita semakin terstruktur di sekitar oposisi bipolar antara digital dan diri masing-masing.

Jaringan masyarakat secara paradoksal meningkatkan perpecahan serta meningkatkan integrasi dari permasalahan global. Melalui "*Network Society*" Castells membahas cara globalisasi mempersatukan manusia dan proses dalam menilai perpecahan. Castells berargumen bahwa perkembangan ICT seharusnya dijadikan prioritas dalam persebaran bebas informasi tanpa perlunya mediasi. Castells menyatakan bahwa jaringan masyarakat adalah struktur sosial yang terbentuk oleh jaringan yang diperkuat oleh teknologi informasi dan komunikasi.³²

Teori fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi internasional. Komunikasi internasional adalah proses komunikasi yang terjadi antar berbagai macam aktor, baik negara dengan negara, negara dengan aktor non-negara, maupun antar aktor non-negara dalam skala global, tanpa adanya batasan geografis.³³ Teori komunikasi internasional berfungsi untuk memberi pemahaman lebih mengenai peran media daring sebagai medium komunikasi massal yang dapat membentuk opini publik dalam suatu negara terhadap citra negara lain.

³¹ Ibid, hal. 60

³² Ibid, hal. 693.

³³ Thussu, D.K. International Communication: Continuity and Change. London: Hodder Education. 2006

Segala diskursus dan penelitian yang menyinggung komunikasi internasional, tidak dapat dipisahkan dari faktor munculnya media kontemporer atau yang dalam ilmu komunikasi dikenal dengan konsep “New Media”, khususnya dalam konteks era digital. Media adalah instrumen yang digunakan masyarakat untuk memberikan atau menerima informasi yang terus berubah seiring dengan kemajuan teknologi. Terminologi “New Media” sendiri merupakan gagasan dari McLuhan yang menjelaskan bagaimana digitalisasi membuat media tidak hanya berperan dalam persebaran berita, tetapi juga menjadi tempat bagi semua orang untuk melakukan komunikasi dua arah. Selain itu, pesan yang disampaikan akan dibentuk terlebih dahulu oleh media yang selanjutnya digunakan untuk menyampaikan informasi.³⁴ Untuk memahami dampak dari media, “pesan” yang dibawa oleh media tersebut perlu diperhatikan. Setiap media secara umum memiliki pesan yang berbeda dalam berbagai bentuk yang dapat mengarahkan cara manusia berpikir, bertindak laku, dan berinteraksi ke dalam pola tertentu.³⁵ Dampak tersebut tentu bergantung pada media apa yang dikonsumsi oleh manusia tersebut. Kehadiran “New Media” dapat mempengaruhi manusia lebih kuat dari media konvensional karena telah menghapus jarak antar individual dan juga merubah pola hidup masyarakat.

Pola konsumsi informasi masyarakat semakin berubah akibat disrupsi digital dan keterbukaan informasi yang berimplikasi pada tingginya distraksi dalam proses mencerna informasi. Distraksi ini membuat masyarakat kesulitan memverifikasi berita dan kurangnya kapabilitas untuk menyaring informasi yang disebabkan

³⁴ Op. Cit, Marshall McLuhan

³⁵ Ibid.

oleh maraknya informasi *hoax* di dunia maya.³⁶ Kesulitan dalam menyaring informasi menyebabkan opini publik menjadi sangat sulit dikontrol. Hal tersebut disebabkan oleh arus informasi *non-barriers* yang hingga saat ini belum dapat diregulasi oleh negara Indonesia secara komprehensif dan mengikat.³⁷

Upaya lain dalam memahami bagaimana media mempengaruhi cara khalayak umum berpikir serta berperilaku adalah dengan memahami teori *framing* dalam media. Secara umum teori *framing* menjelaskan bagaimana suatu informasi dipresentasikan atau dibingkai oleh media kepada *audience*, dan bagaimana informasi tersebut mempengaruhi cara berpikir manusia terhadap suatu informasi.³⁸ Dalam komunikasi politik, *framing* didefinisikan sebagai konstruksi sosial. Siasat media dalam pbingkaiian informasi atau referensi yang digunakan oleh publik dalam menginterpretasi dan mendiskusikan suatu kejadian publik. Pada saat yang sama, proses informasi dan interpretasi dipengaruhi oleh struktur atau skema makna yang sudah ada sebelumnya.³⁹ Khalayak yang menerima informasi dari media bisa dengan mudah terpengaruh oleh *framing* akibat konstruksi realitas, dimana mereka hanya ingin menerima informasi yang relevan dengan kehidupan personal mereka, lalu mengabaikan atau menyangkal informasi yang kurang relevan dan tidak menarik bagi mereka.⁴⁰ Sejujur apapun jurnalis dalam meliput berita, tetap dipengaruhi oleh proses *framing* redaksi dan editorial. Setelah itu berita yang lolos proses editorial harus mendapat persetujuan dari

³⁶ Op. Cit, Eric Schmidt & Jared Cohen

³⁷ Op. Cit, Ross Tapsell

³⁸ Goffman, Erving. *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. New York, NY et al.: Harper & Row, 1974

³⁹ Op. Cit, Dietram A. Scheufele

⁴⁰ Ibid.

dewan direksi terlebih dahulu, dimana dewan direksi dalam media raksasa, khususnya di Indonesia merupakan aktor oligarki atau elit politik.⁴¹

Framing yang digunakan oleh media telah memfabrikasi realitas dan memberikan realitas alternatif pada masyarakat. Realitas alternatif tersebut dikenal dengan terminologi *post-truth*. Istilah *post-truth* berawal dari pemikiran *post-modernism* yang berargumen bahwa kebenaran bukan suatu konsep yang universal, melainkan konsep yang justru sangat plural dan personal.⁴² Kebenaran menjadi realitas yang dikonstruksi dan kemudian dipilih melalui proses interpretasi setiap individu dengan latar belakang sosio-kultural, moralisme, kepercayaan dan preferensi pribadi yang berbeda.⁴³ *Post-truth* merefleksikan kondisi masyarakat yang hanya mengonsumsi informasi sesuai dengan yang mereka sukai dan dapat memilih realitasnya sendiri.

Variabel terakhir yang esensial untuk dibahas dalam meneliti upaya *framing* media daring dalam membentuk citra adalah mengelaborasi opini publik. Opini publik berkaitan dengan komunikasi politik tatkala diserukannya istilah “Vox populi, vox deui” yang berarti suara rakyat adalah suara tuhan.⁴⁴ Hal ini disebabkan oleh berkembangnya gagasan liberal dan demokrasi di negara-negara barat pada abad ke-19, dimana opini publik dianggap sebagai dasar negara demokrasi karena merupakan kontrol sosial. Selain menjadi kontrol sosial, menurut Emory S Bogardus, opini publik memiliki tiga fungsi dalam kehidupan

⁴¹ Op. Cit, Ross Tapsell

⁴² <http://theconversation.com/the-surprising-origins-of-post-truth-and-how-it-was-spawned-by-the-liberal-left-68929> diakses pada 23 April 2020.

⁴³ Peter L. Berger, Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality, The Treatise In The Sociology of Reality*. Garden City, N.Y. : Doubleday, 1966

⁴⁴ Op. Cit. Anwar Arifin

sosial politik, yaitu memperkuat undang-undang dan peraturan, pendukung moral dalam masyarakat, dan pendukung eksistensi lembaga-lembaga sosial dan politik.⁴⁵

Salah satu fungsi sosial dari media terutama media massa yang menjangkau khalayak dalam jumlah besar adalah melakukan pencitraan serta membentuk opini publik.⁴⁶ Isu kontroversial yang menyangkut kepentingan umum, lalu disebarluaskan melalui media adalah salah satu unsur opini publik. Selain itu, dari perspektif komunikasi politik disampaikan bahwa terbentuknya publik diawali oleh adanya persebaran informasi politik yang aktual melalui media.⁴⁷ Menurut McLuhan, yang mempengaruhi opini publik, bukan apa yang disampaikan oleh media, tetapi jenis media komunikasi yang digunakan. Dalam komunikasi politik, McLuhan berpandangan bahwa media politik merupakan pesan politik, yang berguna dalam pembentukan opini publik. Meskipun penggunaan media dalam proses komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, namun cenderung mempengaruhi cara manusia mengontrol citra politiknya dan membangun opini bagi publik.⁴⁸

Pembentukan opini publik melalui framing mengakibatkan *snowball effect* yang mendorong publik untuk mengambil sikap dan perilaku terhadap suatu isu politik tertentu.⁴⁹ Oleh karena itu, *framing* yang dilakukan oleh media daring dalam menyebarkan informasi terkait isu Israel cenderung membawa sentimen

⁴⁵ Ibid

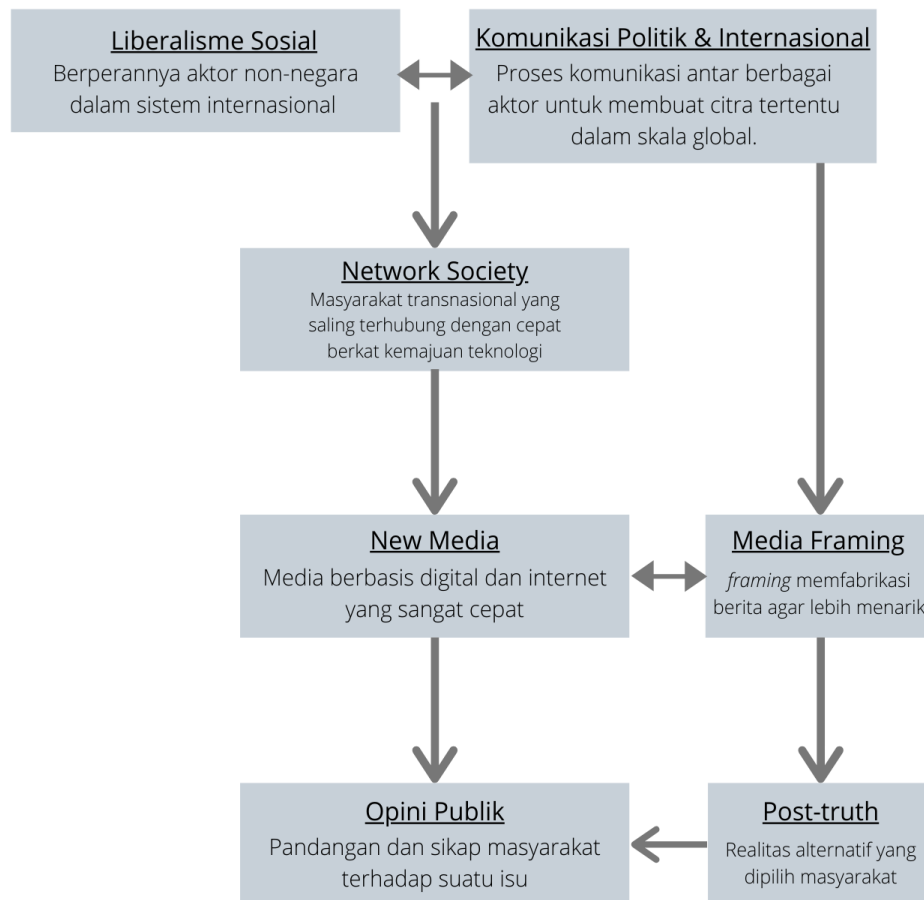
⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Op. Cit. Marshall McLuhan

⁴⁹ Op. Cit. Anwar Arifin

agama kepada publik di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, agar membentuk citra buruk Israel dalam opini publik Indonesia.



Legenda:

↔ : Saling mempengaruhi

↓ : Menghasilkan

← : Mempengaruhi

Gambar 1: Skema Kerangka Pemikiran

Untuk memahami gambar skema kerangka pemikiran, penulis menjelaskan relasi kausalitas antar konsep dengan teori yang telah dielaborasi sebelumnya. Diskursus liberalisme sosial untuk memperluas partisipasi interaktif antar berbagai macam aktor internasional mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi Internasional dan komunikasi politik. Komunikasi internasional memberi ruang dialog antar aktor tanpa adanya batasan geografis, sementara komunikasi politik mempengaruhi bagaimana pesan politik disebarkan melalui media massa membuat citra tertentu saat diterima oleh publik. Komunikasi politik yang banyak bermain dengan pesan untuk mempengaruhi opini publik menghasilkan *framing* media. Liberalisme sosial yang diperkuat oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membuat masyarakat menjadi semakin berjejaring dan saling terkoneksi dengan cepat dalam sistem transnasional. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menghasilkan *New Media* atau media baru dalam konvergensi media melalui internet.

Dalam produksi dan distribusi informasi, media baru yang dapat menjangkau lebih banyak orang dalam waktu yang relatif cepat tanpa adanya batasan tertentu menjadi rentan dipengaruhi oleh *framing* media. Hal ini membuat *framing* media yang bertujuan untuk mengkonstruksi informasi agar lebih menarik, semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk opini publik. *Framing* media juga bertanggungjawab atas hadirnya realitas alternatif yang disebut *post-truth*. Konstruksi berita dengan *framing* oleh media menghasilkan realitas alternatif terhadap suatu isu sehingga masyarakat bisa menyesuaikan informasi

tersebut dengan preferensi subjektif kelompoknya. Maka dari itu, *post-truth* menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya opini publik.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, penulis menggunakan metode interpretif. Metode ini berfokus pada gagasan, identitas, norma, dan budaya dalam politik internasional dan hubungan dalam masyarakat pada umumnya.⁵⁰ Metode interpretif bertujuan untuk menjelaskan peristiwa hubungan internasional yang diteliti melalui penggambaran makna, wacana, dan representasi sosial yang menjadi dasar atas peristiwa tersebut. Dalam menganalisa data-data yang ditemukan, penulis menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) yang berfokus kepada konten-konten berita dalam media daring yang mengkonstruksi citra buruk Israel dengan menganalisa pesan, penggunaan simbol, dan informasi yang terkandung dalam berita yang dipilih untuk kemudian diinterpretasikan oleh penulis. Metode tersebut dipilih oleh penulis dengan tujuan untuk memperlihatkan kualitas atau sifat variabel-variabel yang digunakan dalam proses penelitian berlangsung. Penelitian interpretif dipilih oleh penulis dengan alasan agar dapat memahami makna yang mendasari suatu peristiwa secara empiris, seperti mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan studi kepustakaan yang berfokus pada data-data sekunder seperti buku dan jurnal, serta data-data tersier seperti artikel dan video

⁵⁰ Umar Suryadi Bakry. "Metode Penelitian Hubungan Internasional", 2015, hal. 104

penelitian dari media daring. Penulis secara umum mengolah data yang telah dikumpulkan atau dihasilkan oleh pihak-pihak sebelumnya, sehingga membuat sifat data menjadi sekunder non-partisipatoris. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah dijelaskan sebelumnya digunakan sebagai indikator dalam menyusun jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terkait fenomena yang sedang diteliti, penulis membagi penelitian kedalam empat bagian. Bagian pertama yaitu Bab I, berfungsi sebagai pendahuluan yang digunakan penulis dalam menjelaskan identifikasi dan rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan. Penulis juga memaparkan kajian teori serta konsep yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat membantu penulis dalam merumuskan kerangka pemikiran yang menjadi panduan penulis dalam mengkaji fenomena. Pada bagian ini pula penulis menjelaskan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, pembatasan masalah, kemudian metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan, sistematika pembahasan, hingga kajian pustaka.

Berlanjut ke bagian selanjutnya, dalam Bab II penulis mengelaborasi peran dari setiap variabel-variabel yang dipilih sebagai objek penelitian. Pada bagian ini pula penulis menjelaskan kondisi dimana setiap variabel dapat mempengaruhi satu dengan yang lain-nya, hal ini dilakukan dengan adanya beberapa sub-bab. Beberapa sub-bab ini diadakan agar dapat menjelaskan profil dari media daring Indonesia yang beridentitaskan Islam, yaitu Hidayatullah.com dan

Mediaumat.news. Kedua media ini memiliki paham ideologis atau aliran Islam yang memiliki sentimen tinggi terhadap bangsa Yahudi sehingga secara rekursif melakukan upaya *framing* atas berita terkait Israel, kemudian membahas fenomena tersebut selama rentang waktu penelitian yaitu 2017 sampai dengan 2019. Dalam sub-bab bagian akhir, penulis membahas bagaimana opini publik di Indonesia sangat dependen dengan informasi yang disajikan oleh media daring.

Bab III menganalisa upaya-upaya yang dilakukan media daring Indonesia dalam melakukan *framing*, serta mengidentifikasi peran dan dampak yang ditimbulkan oleh *framing* terhadap pembentukan opini publik. Terakhir, pada Bab IV penulis mencoba merumuskan kesimpulan atau konklusi dari rumusan masalah yang dihasilkan pada proses penelitian secara keseluruhan.